

Hasan Ma'shum tidak terlalu mementingkan urgensi dan peranan dalam kehidupan, baik modal ekonomi, modal sosial maupun simbolik. Karena hanya pada modal budaya-lah Hasan Ma'shum membentuk dirinya sekaligus dibentuk.

Modal budaya yang dimiliki oleh Hasan Ma'shum, dan senantiasa menjadi kebanggaan serta kegiatan prioritas dalam arena kehidupan sosialnya paling tidak ada tujuh, yaitu dzikrullah (beramal), tawajuh, suluk, sedekah, ubudiyah, ziarah dan minum Air Tawajuh.

1. DZIKRULLAH (BERAMAL)

Modal budaya pertama Hasan Ma'shum adalah beramal. Beramal yang dimaksud adalah mengamalkan amalan berdzikir sesuai dengan amalan yang telah diterimanya dari Guru Mursyid (*waliyan mursyidat*). Amalan tersebut merupakan kajian tasawuf yang harus dipelajarinya dan menjadi kurikulum pendidikan yang telah diterima oleh setiap murid Hasan Ma'shum. Paling tidak dalam satu hari satu malam setiap murid harus mengamalkan amalan tersebut satu kali.

Berdzikir sendiri dalam satu hari satu malam satu kali merupakan kegiatan pertama yang harus dilakukan oleh Hasan Ma'shum. Kegiatan ini menjadi semacam aktivitas harian jama'ah yang harus dilakukan oleh setiap jama'ah tanpa terkecuali. Baik jama'ah yang masih awal (junior) ataupun jama'ah yang sudah termasuk aktegori sepuh (senior). Keaktifan dalam beramal sangat menentukan kualitas keilmuan yang akan diterima oleh Hasan Ma'shum. Karena sang Guru Mursyid memberikan keilmuan dan bimbingan belajar bersamaan dengan keaktifan sang murid dalam beramal. Pada

keberadaan Guru yang diwujudkan dalam bentuk Kubah dan sajadah Guru.³⁴ Dalam kubah dan sajadah itulah Guru secara ghaib telah bereksistensi dan memimpin berdzikir bersama-sama dengan para murid-muridnya. Kendati secara *zhahir* tawajuh dipimpin oleh seorang pimpinan setempat (pimpinan *zhahiriyah*), namun pada hakekatnya tawajuh yang memimpin adalah Guru Mursyid, begitu pula dzikir sendiri-sendiri di rumah.

Menurut Hasan Ma'shum Tawajuh merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap Muslim. Seorang Muslim yang tidak pernah melakukan tawajuh maka ke-Islama-nya patut dipertanyakan dan sangat diragukan. Karena menjadi Islam adalah adanya kesaksian (*syahadad*) kepada Allah sebagai Tuhan satu-satunya dan Muhammad sebagai Rasulullah-Nya. Kesaksian ini harus nyata dan bukan angan-angan yang dikira-kira. Kenyataan akan kesaksian ini yang hanya bisa diwujudkan dalam aktivitas tawajuh, berdzikir jama'ah dan bersama-sama dengan murid lainnya menyaksikan adanya Allah sebagai Tuhan satu-satunya dan Muhammad sebagai Rasul.

Tawajuh adalah jalan untuk membuktikan syahadad. Hakekat syahadad adalah adanya penyaksian secara nyata dan hadirnya yang disaksikan. Maka dengan bertawajuh seorang hamba mengupayakan dirinya menghadapkan wajahnya ke wajah Tuhan. Dengan bertemunya wajah Tuhan maka wajah

³⁴ Adanya kubah dan sajadah di depan Masjid atau Surau Hasan Ma'shum inilah yang membedakannya dengan masjid-masjid pada umumnya. Keberadaan Kubah ini merupakan tempat yang suci dan sakral. Ia terpelihara dan terjaga karena ruh Guru Mursyid berada di dalamnya. Para Hasan Ma'shum sangat mensucikan tempat ini, bahkan untuk mendekat saja mereka harus merangkak dan bersujud layaknya sang Guru hadir secara nyata. Ketika membersihkan beberapa kotoran yang ada disekitarnya sikap merendah sambil bersujud juga harus dilakukan. Dari sinilah para Murid Hasan Ma'shum menerapkan jalan mendapatkan ilmu melalui tunduk terhadap guru dan memuliakan semua tempat-tempatnya Guru. Lebih detail penjelasan ini diperoleh dari Ir. KS.

pemberian berupa materi, uang atau tenaga dan pikiran yang diarahkan semuanya untuk kepentingan Guru Mursyid atau Surau Hasan Ma'shum. Dalam bentuk uang sedekah dilakukan oleh Hasan Ma'shum dengan berbagai cara. Ada sedekah rutin bulanan, sedekah harian atau sedekah setiap akan melaksanakan sesuatu atau pekerjaan yang besar. Biasanya Hasan Ma'shum melakukan sedekah saat ada pekerjaan pembangunan Surau, akan melakukan pekerjaan yang besar, menghilangkan musibah, dan sedekah karena sedekah itu sendiri tanpa tujuan secara duniawi. Sedekah yang terakhir inilah yang banyak dilakukan oleh Hasan Ma'shum sebagai wujud cinta dan pengabdian kepada Guru Mursyid.⁴⁴

Ada empat hal yang menjadi keyakinan utama bagi Hasan Ma'shum tentang manfaat sedekah, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad *shallallahu'alaihiwassalam*. (1) Sedekah menjadi sebab tingginya derajat, (2) Sedekah menjadi sebab bertambah usia, (3) Sedekah menjadi sebab bertambahnya rejeki, dan (4) Sedekah menjadi sebab ditolaknya bahaya dan penyakit. Akan tetapi manfaat tersebut bukanlah menjadi tujuan bagi Hasan Ma'shum untuk bersedekah. Mereka bersedekah bukan karena ingin mendapatkan manfaat duniawi, apalagi agar mendapatkan harta yang banyak dan bertambah. Justru mereka sedekah karena sedekah. Yakni karena cintanya kepada sang Guru dan karena berkeinginan untuk tetap bisa berkekalan dengan Nur-nya Guru.

⁴⁴ Setiap melakukan sedekah Hasan Ma'shum selalu mengawalinya dengan membaca surat al-Fatikha satu kali dan surat al-Ikhlas tiga kali. Lalu diikuti dengan meminta izin dan ampun kepada sang Guru Mursyid agar diberi bimbingan dan arahan dalam menjalankan aktivitas. Sebagaimana yang diajarkan oleh AM kepada penulis. Dimana cara itulah yang sejatinya memang diajarkan oleh Guru.

dengan kegiatan, jama'ah semakin semangat datang ke majelis tawajuh, dan ada ikatan yang baik antar jama'ah. Termasuk memberikan sedekah pikiran adalah membuat sesuatu yang mampu mengangkat dan menunjukkan kebenaran ajaran-ajaran yang diajarkan oleh Gurunya.

4. SULUK

Modal budaya Hasan Ma'shum selanjutnya adalah Suluk. Secara etimologi suluk berasal dari suku kata *salaka, yasluku, sulukan* yang mempunyai arti *jalan*. Secara terminologi tasawuf suluk adalah jalan yang ditempuh untuk mencapai pada derajat dan kondisi bersama Tuhan. Suluk dalam pengertian lain disebut juga dengan *'uzlah, halwat*, atau bertapa (dalam tradisi Jawa).

Di dalam pembelajaran tasawuf Hasan Ma'shum suluk merupakan Pendidikan yang sesungguhnya. Di dalam suluk inilah pengetahuan bisa di dapatkan, wawasan bisa diperoleh, ilmu bisa dikembangkan, dan segala rahasia—dunia akherat akan tersikap. Dalam suluklah seorang akan bertambah ilmunya, sehingga bisa mengetahui apa pun yang sebelumnya menjadi keraguan hatinya dan menjadi sekedar angan-angan saja. Dan di dalam suluklah sejatinya kehidupan dan ibadah bisa ditemukan. Karena itulah Hasan Ma'shum menjalani suluk ini sebagai kegiatan utama untuk meningkatkan dan menambah wawasannya.

Suluk dalam komunitas Hasan Ma'shum dilakukan selama sepuluh hari penuh di surau atau pondok pesantren, yang sudah mendapatkan izin

menjalankan suluk.⁴⁹ Dalam satu tahun terhitung sebelas kali Hasan Ma'shum mengadakan suluk di beberapa surau yang tersebar di Indonesia. Biasanya pelaksanaan suluk bersamaan dengan hari-hari tertentu yang merupakan hari besar dalam tradisi Islam. Diantaranya pada peringatan isra' mi'raj, idul adha, idul fitri, maulid nabi, tahun baru hijriyah dan juga hari kelahiran Guru Mursyid serta haul beberapa ahli waris silsilah tarekat. Bulan-bulan yang lain menjadi agenda suluk rutin yang dilaksanakan sebagai rutinitas pendidikan tasawuf.

Pelaksanaan suluk dimulai dengan pembukaan, yang diisi dengan tahlil dan makan nasi lauk kambing. Setelah makan nasi "pembukaan" para peserta suluk dilarang untuk mengkonsumsi segala bentuk makanan kecuali makanan yang dihidangkan dari dapur suluk. Pada saat itulah suluk di mulai.

Dalam melaksanakan suluk setiap peserta mempunyai semacam kamar berukuran satu meter persegi, berbentuk kubus, dimana Hasan Ma'shum menyebutnya kelambu. Kelambu itu terbuat dari kain kafan.⁵⁰ Pemasangan kelambu dilakukan sebelum pembukaan suluk di mulai.

⁴⁹ Izin untuk mengadakan suluk ini langsung datang dari Guru atas permintaan dari jama'ah setempat. Pada tahun 2015 di seluruh Indonesia surau Hasan Ma'shum yang bisa menyelenggarakan Suluk hanya ada 10 surau, diantaranya meliputi Bambuapus (Jakarta), Sugihwaras (Tuban), Hutapungkut (Sumbar), Sausu, Buol, Mataram, Paciran (Lamongan), Pangean (Lamongan), Salumpaga dan Sidayu (Gresik)

⁵⁰ Kelak kain kafan inilah yang akan digunakan untuk membungkus pemiliknya jika sudah wafat. Dengan demikian setiap Hasan Ma'shum pasti mempunyai kelambu sendiri-sendiri yang akan dipakai sebagai bekal nanti di dalam kubur.

sudah ada Nur-nya, sehingga bisa memberikan dampak yang positif terhadap amalan yang sudah dilakukan. Dengan ziarah pula Hasan Ma'shum bisa memperoleh pengampunan dari Guru atas kesalahan yang telah dilakukannya.

Menurut Sarman ziarah ke makam Guru atau Guru ahli waris silsilah bisa menambah dan menumbuhkan kekuatan dzikir yang sudah diamalkan oleh para jama'ah. Karena dalam ziarah tersebut terjadi pertemuan secara fisik dan ruhani antar Nur dzikir Guru dengan dzikir murid yang masing-masing sudah ada dalam diri jama'ah.

Ziarah juga menjadi bukti cinta-nya murid kepada Guru, bukti cinta kepada Guru dan berharap Guru mencintai murid. Dengan cara tersebut maka jama'ah akan berharap kepada Guru agar menurunkan karunia kepada para jama'ah sehingga bisa istiqomah dalam beramal dan konsisten dalam beragama. Dalam berziarah Hasan Ma'shum biasanya memohon ampun dan mohon bimbingan dari Guru.

Ziarah juga merupakan hadap, atau tata krama yang hakiki seorang murid kepada Guru Mursyid-nya. Ia merupakan bentuk "Sowan" atau silaturrahim ruhani yang dilakukan oleh seorang murid tarekat kepada Guru-nya agar terjadi relasi secara langsung antara ruhani. Ziarah juga menjadi Ahklak santri pada Guru yang mengharuskan seorang murid bersilaturrahim kepada Guru agar memperoleh petunjuk dan bimbingan, serta ampunan selama belajar atau selama melakukan kesalahan atas amalan yang diberikan.

Dalam aktivitasnya ziarah menjadi urgen bagi Hasan Ma'shum karena pada ziarah-lah para Hasan Ma'shum akan menggapai izin Guru agar

